

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kurikulum merdeka, mata pelajaran yang sebelumnya bernama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diganti namanya menjadi Pendidikan Pancasila berdasarkan Keputusan Mendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran yang mulai berlaku pada Juli 2022. Dalam Kepmendikbudristek tersebut, dijelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila tersebut diajarkan mulai dari jenjang PAUD hingga SMA/SMK. Pendidikan Pancasila berisi elemen: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai misi melahirkan pembelajar berjiwa Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila. Visi dan misi Presiden sejalan dengan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mewujudkan Indonesia maju yang mandiri, berdaulat, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, berkebhinekaan global dan kreatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Akan tetapi, pembelajaran Pendidikan Pancasila kini masih belum mencapai tujuan yang diharapkan, yang ditunjukkan dengan masih adanya permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Permasalahan tersebut salah

satunya dapat dilihat dari hasil studi atau penelitian dari ICCS (*International Civic and Citizenship Education Study*) pada tahun 2009. Penelitian ini membahas mengenai upaya suatu negara dalam menyiapkan generasi muda sebagai warga negara. Hasil menggambarkan kondisi Pendidikan Kewarganegaraan (nama mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebelum diganti) di Indonesia lebih rendah dibanding negara Asia lain. Indonesia menduduki posisi ke 36 dari 38 negara dengan skor 433. Sementara Taiwan, Republik Korea Selatan, dan Hongkong mendapatkan skor lebih dari 500.

Berdasarkan hasil rendahnya kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran di kelas dalam mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, serta potensi masing-masing siswa (Rusman, 2010). Hal tersebut mengakibatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa tidak berkembang secara optimal karena pengetahuan hanya sebatas transfer ilmu dari guru ke siswa tanpa adanya aktivitas konstruktif untuk menjawab suatu masalah.

Perlunya penekanan dalam mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sesuai dengan salah satu tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah membuat siswa memiliki kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan dan kreatif dalam menanggapi berbagai isu seperti isu kewarganegaraan, isu pelanggaran sila pancasila, maupun isu kebhinekaan (Zahra, et al. 2018). Hal ini sesuai pula dengan kondisi pada abad 21 yaitu era kecanggihan teknologi mulai berkembang pesat. Tak jarang kini bermunculan berita *hoax* atau informasi yang belum tentu kebenaran dan

keakuratannya di media sosial. Oleh karena itu, perlu dicari informasi yang tepat dan terpercaya untuk membuktikan kebenaran suatu informasi.

Selain itu, banyak pula perilaku-perilaku kemerosotan moral yang bermunculan di media sosial. Perilaku kemerosotan moral ataupun berita hoax, serta dampak negatif lain dari perkembangan teknologi perlu disaring secara selektif dengan memiliki keterampilan dalam bernalar kritis/ berpikir kritis. Nalar kritis inilah yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila. Sesuai dengan pernyataan Sumantri (2001) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pembelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa dalam memiliki pemikiran kritis serta berperilaku demokratis untuk mempersiapkan Pancasila dan UUD 1945. Kreativitas juga penting untuk bisa mengkolaborasikan antara budaya lokal yang dimiliki dengan kecanggihan teknologi abad 21, sehingga nilai-nilai luhur bangsa yang tertanam pada Jiwa Pancasila tidak luntur oleh kemajuan zaman.

Keterampilan berpikir kritis dan kreativitas yang perlu dimiliki merupakan bagian dari keterampilan 4C (kompetensi abad 21) yaitu *Critical Thinking* (keterampilan berpikir kritis), *Collaboration* (kerjasama), *Communication* (komunikasi), and *Creativity* (kreativitas). Selain itu, keterampilan berpikir kritis dan kreativitas yang perlu dimiliki juga sesuai tujuan Pendidikan Pancasila yaitu membuat siswa memiliki kemampuan berpikir secara rasional, kritis, maupun kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, isu pelanggaran sila pancasila, saat menanggapi berbagai isu seperti isu pelanggaran pancasila, isu kebhinekaan, maupun isu kewarganegaraan dan sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila yang perlu dimiliki yaitu nalar kritis dan kreatif. Oleh karena itu, permasalahan

keterampilan berpikir kritis dan kreativitas dipandang sebagai sesuatu yang urgen untuk diperhatikan dan dicarikan solusinya.

Permasalahan mengenai keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil survey yaitu, berdasarkan Rapor Pendidikan Bali tahun 2022 yang diambil dari hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021, menyatakan bahwa kurang dari 50% siswa yang mampu menemukan solusi terhadap permasalahan kontekstual. Hal ini menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa di Bali masih rendah. Hal ini nantinya juga akan berpengaruh pada sulitnya siswa melanjutkan Pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi favorit. Dampak lain yaitu siswa memiliki kecenderungan untuk memiliki daya saing global yang rendah. Hal ini nantinya akan berdampak pula pada mutu pendidikan yang ada di Bali.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah ditemukan di atas, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa belum maksimal dikembangkan saat usia sekolah dasar, sehingga dikhawatirkan akan dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pengembangan keterampilan berpikir kritis tidak bisa diabaikan begitu saja, namun merupakan sesuatu yang sifatnya urgen. Perlunya pengembangan keterampilan berpikir kritis ini mempunyai beberapa alasan, di antaranya : 1) teknologi informasi yang berkembang begitu luas menyebabkan setiap individu perlu menyeleksi dan menyesuaikan dengan kebutuhannya; 2) pembelajaran yang masih didominasi oleh hafalan akan memberikan dampak yang kurang baik bagi penyimpanan informasi siswa di kemudian hari; 3) pekerjaan di masa mendatang menuntut individu memiliki kemampuan yang dapat menggabungkan informasi dari berbagai sumber

dan tidak pernah berhenti untuk menambah wawasan dan pengetahuannya; 4) masyarakat modern membutuhkan individu pemikir yang mampu membuat keputusan dalam dunia kerja (Muhfahroyin, 2009).

Selain keterampilan berpikir kritis, kemampuan lain yang bersifat urgen dan perlu dimiliki siswa sesuai tujuan Pendidikan Pancasila dan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu kreativitas. Kreativitas merupakan suatu kegiatan individu dalam menemukan atau menciptakan suatu ide atau gagasan yang belum pernah ada (Budiarti, 2015). Maslow menyatakan bahwa sumber dari suatu kreativitas merupakan wujud aktualisasi diri, dorongan mengembangkan potensi yang dimiliki, serta cenderung mengekspresikan diri (Budiarti, 2015).

Kreativitas siswa dapat dikembangkan pada pembelajaran di sekolah. Suatu pembelajaran yang kurang melibatkan siswa, tidak mengutamakan kesenangan belajar siswa, membuat kreativitas siswa menjadi tidak berkembang maksimal. Hans Jellen (Universitas Utah, Amerika Serikat) dan Klaus Urban (Universitas Hannover, Jerman) meneliti 50 siswa Indonesia (sampel yang diambil di kota Jakarta) yang berusia 10 tahun. Hasil penelitiannya melaporkan kreativitas siswa Indonesia ada pada peringkat terbawah dari 9 negara. Urutan negara tersebut yaitu Filipina, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, India, Republik Rakyat Cina, Kamerun, Zulu, dan Indonesia (A'Yuna, 2015).

Hasil studi *Global Creativity Index* tahun 2015 melaporkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 86 dari 93 negara dengan perolehan nilai 7,95 dalam kelas kreatif (Florida, et al., 2015). Masih sejalan dengan hasil tersebut, hasil studi *Global Innovation Index 2021* melaporkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 87 dari

132 negara (Dutta, et al., 2021). Hasil tersebut tentu masih jauh dari harapan. Indonesia masih dikategorikan memiliki kreativitas yang rendah dibanding negara-negara lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kreativitas siswa Indonesia masih rendah. Fryer dalam studinya memperoleh temuan 6 faktor penghambat kreativitas siswa, di antaranya: 1) latar belakang keluarga; 2) tekanan dari teman sebaya; 3) faktor lingkungan masyarakat di sekitar siswa; 4) penekanan perbedaan antara bermain dan bekerja; 5) guru kurang memberikan kesempatan mengembangkan kreativitas; 6) penilaian dan penentu keberhasilan belajar siswa hanya dengan ujian (Beetlestone, 2012).

Terkadang sebagian orang beranggapan bahwa kreativitas merupakan kelebihan yang sudah dibawa sejak lahir. Potensi untuk menjadi seseorang yang kreatif memang dimiliki setiap individu, namun seiring perkembangan usia dan perkembangan kemampuan kognitif siswa, kreativitas tersebut harus diasah dan dikembangkan. Jika tidak dikembangkan dengan optimal, maka bakat yang seharusnya dimiliki siswa tersebut pun menjadi tidak berkembang.

Kreativitas yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini sesuai pendapat Roger yaitu "*various kinds of situation can influence creativity*" (Aini, 2016). Selain faktor dirinya, lingkungan sekitar siswa juga dapat mempengaruhi kreativitasnya (Santrock, 2007). Sejalan dengan pendapat tersebut, Lian, et al. memberikan pendapat yang serupa yaitu "*Student creativity can arise if the school is able to provide space for creativity. The learning process and school environment are important factors in providing space for students to be creative*"

(Lian, et al., 20128). Artinya kreativitas siswa bisa tumbuh jika sekolah mampu untuk menyediakan ruang kreativitas siswa. Sekolah inilah yang merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi kreativitas siswa disamping faktor keluarga dan masyarakat sekitar. Karena pada dasarnya suatu proses kreatif melibatkan interaksi emosional antara seorang individu dengan lingkungan sekitarnya (Beetlestone, 2012).

Guru memegang peran penting dalam mengembangkan kreativitas siswa di sekolah. Kaplan menyatakan bahwa “*creativity theories should be included in the teaching of teachers in developing their knowledge and skills needed to shape student development, particularly creativity development*” (Kaplan, 2019). Maksudnya yaitu kreativitas perlu dikembangkan saat kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya mengembangkan pengetahuan, namun juga keterampilan siswa, salah satunya kreativitas. Akan tetapi, pengembangan kreativitas di sekolah cenderung dikesampingkan oleh guru. Guilford dalam pidatonya pada tahun 1950 mengatakan bahwa pengembangan kreativitas cenderung ditelantarkan pada pendidikan formal/sekolah, padahal hal tersebut sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa secara utuh serta untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia (Munandar, 2004). Sekolah kurang memfasilitasi pengembangan kreativitas siswa. Williams mengatakan bahwa, “*only five percent of classroom time was used to reinforce student’s creative responses*” (Munandar, 2004). Hal ini berarti hanya 5% waktu pembelajaran di kelas yang digunakan untuk memperkuat tanggapan kreatif siswa. Sekolah lebih banyak berfokus pada kecerdasan intelektual

siswa. Standar kurikulum yang diikuti oleh sekolah juga cenderung memberatkan siswa, hingga ini pula yang memunculkan kejenuhan dan keterbatasan siswa.

Sekolah yang menjadi pusat utama dalam mengasah kreativitas justru membatasi kreativitas siswa. Kreativitas siswa di masa kecil yang mendapat kesempatan besar, namun ketika mengenyam pendidikan di bangku sekolah justru semakin berkurang. Saat berada di sekolah, siswa tidak memiliki kebebasan mengeksplorasi kemampuannya, terutama kreativitasnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ayan (2022) yang menyatakan bahwa kreativitas dikekang oleh pendidikan yang bersifat tradisional. Saat pembelajaran siswa lebih sering diminta menghafalkan daripada bereksplorasi ataupun berkreasi sehingga kreativitas yang jarang diasah tersebut pada akhirnya berhenti tumbuh.

Kreativitas sesungguhnya menjadi suatu aspek yang tidak boleh diabaikan, karena kreativitas seseorang tidak dibawa sejak lahir, namun sesuatu yang harus diasah dan dikembangkan. Seperti ungkapan amabile, *“creativity was not a fixed, trait-like quality of individuals but, rather, a skill that might be taught, learned, practiced, and improved”* (Amabile, 2012). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Guildford yang menyatakan bahwa perlunya pengembangan kreativitas melalui jalur pendidikan bertujuan agar dapat mengembangkan berbagai potensi siswa (Nuryana, 2019). Kreativitas merupakan suatu potensi yang perlu ditingkatkan dan terus diasah sehingga perlu dikembangkan sejak dini. *“pengembangan kreativitas “Kreativitas yang dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar mempengaruhi kehidupan siswa dan prestasi belajarnya di jenjang berikutnya”* (Munandar, 2014).

Rendahnya hasil keterampilan berpikir kritis dan kreativitas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 23 Mei 2022 terhadap 6 guru kelas IV sekolah dasar yang ada di SD daerah kota (SDN 3 Banjar Jawa dan SDN 4 Kaliuntu), pinggir kota (SDN 1 Banyuning dan SDN 4 Panji), maupun di desa (SDN 2 Wanagiri dan SDN 1 Kalibukbuk) di Kabupaten Buleleng. Hasil rangkuman observasi dan wawancara terhadap guru kelas IV di sekolah yang ada di daerah kota, pinggir kota, maupun di desa di Kabupaten Buleleng yaitu, 1) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila selama ini masih lebih banyak disampaikan secara lisan dan belum memaksimalkan penggunaan media ataupun model pembelajaran, meskipun sekolah di kota beberapa sudah menggunakan media, namun pemanfaatannya belum maksimal; 2) saat pembelajaran Pendidikan Pancasila baik di sekolah kota, pinggir kota, maupun desa hanya ada 1-2 siswa yang mampu memberikan pertanyaan kritis; 3) jika siswa diberikan tugas, beberapa siswa yang sudah selesai mengerjakan terkadang mengganggu temannya; 4) ada beberapa siswa yang sangat pasif dalam berdiskusi kelompok; 5) saat pembelajaran Pendidikan Pancasila, sebagian besar siswa di desa ketika ditanya pendapat tidak langsung memberikan respon namun hanya berbicara ketika ditunjuk/diminta oleh guru, sedangkan siswa di sekolah pinggir kota dan di kota sudah mulai secara langsung bisa merespon namun hanya beberapa siswa yang terbiasa aktif saja, sedangkan siswa lainnya juga memiliki kondisi yang pasif dalam memberikan respons; 6) ketika siswa diajak menyimpulkan materi hanya siswa yang sering aktif saja yang bisa menyimpulkan; 7) pembelajaran di kelas baik sekolah kota, pinggir kota, maupun di desa lebih

banyak hanya berpedoman pada buku paket. Meskipun sekolah di kota sudah mulai memadukan beberapa media IT (SDN 3 Banjar Jawa), namun intensitas dalam pemberiannya masih belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang telah dilakukan guru di Kabupaten Buleleng belum memberikan ruang yang cukup pada siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa yang artinya juga belum menyeimbangkan otak kanan dan kiri siswa. Pembelajaran masih dilakukan secara konvensional serta partisipasi atau keaktifan siswa dalam belajar kurang diaktifkan. Untuk menciptakan pembelajaran yang mengaktifkan siswa, diperlukan pembelajaran yang mengedepankan kesenangan belajar siswa. Hal ini terungkap dari hasil wawancara yang juga dilakukan kepada 12 siswa SD kelas IV di sekolah yang ada di daerah perkotaan, pinggir kota, dan pedesaan. Hasil rangkuman wawancara tersebut menunjukkan bahwa, 1) siswa yang ada di sekolah kota, pinggir kota, maupun desa, lebih senang jika belajar Pendidikan Pancasila melalui video atau gambar dibandingkan hanya dijelaskan saja oleh guru; 2) siswa merasa lebih semangat jika saat belajar Pendidikan Pancasila diajak berpraktik atau belajar di lingkungan serta belajar sambil bermain dibanding hanya belajar melalui buku paket, namun pembelajaran di sekolah hanya sesekali saja seperti itu; 3) siswa suka dengan materi Pendidikan Pancasila ketika membuat klipping dari koran atau gambar-gambar menarik dibandingkan hanya menghafalkan nama-nama lembaga negara; 4) siswa senang bekerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, karena dapat berinteraksi dengan teman-teman dan menumbuhkan rasa persatuan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru memegang peranan yang penting dalam mengelola pembelajaran. Pada kenyataannya kegiatan pembelajaran di kelas menempatkan siswa pada sebuah aktivitas belajar yang didominasi oleh hafalan materi. Selain itu pembelajaran di sekolah juga kurang memaksimalkan potensi otak anak. Padahal apabila keseluruhan otak anak difungsikan atau diaktifkan dengan baik ketika pembelajaran maka ia akan mudah memahami materi pelajaran, bahkan memungkinkan ia berprestasi serta keterampilan berpikir kritis dan kreativitasnya dapat meningkat. Berdasarkan teori Jean Piaget, pada jenjang sekolah dasar siswa masih belum dapat berpikir secara abstrak, sehingga memerlukan benda konkret untuk memahami sesuatu (Rahmaniar, et al., 2022).

Siswa memiliki kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah yang sifatnya abstrak. Oleh karena itu, pada fase ini tingkat penalaran siswa masih terbatas hanya dengan benda atau suatu objek yang sifatnya konkret saja. Siswa hanya mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar serta bersifat kontekstual, yang dapat dilihat dengan indera-inderanya, bukan suatu hal yang bersifat khayalan (Mifroh, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Kitchens et al. (1991) juga menyatakan bahwa *“The brain has two hemispheres but too often the education system operates as though there were only one. Due to their emphasis on language and verbal processing, our schools have failed to give adequate stimulation to the right side of the brain and tend to discriminate against “right-brain dominant” people”*. Artinya otak kita mempunyai 2 hemisfer tetapi sistem pendidikan lebih memfokuskan pada salah satu hemisfer. Sekolah selama ini gagal untuk memberikan stimulasi yang baik pada belahan otak kanan dan cenderung

mendeskrinasikan seseorang yang memiliki kecenderungan berpikir dengan otak kanan. Oleh karena itu, perlu diciptakan proses pembelajaran dengan berorientasi pada optimalisasi potensi otak siswa secara keseluruhan, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Keterampilan berpikir kritis dan kreativitas yang rendah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, menandakan belum dioptimalkannya potensi otak siswa dalam belajar di sekolah. Model pembelajaran yang telah dikembangkan mengenai pembelajaran berbasis otak yaitu *Brain Based Learning*. Model *Brain Based Learning* dikembangkan oleh Eric Jensen, seorang professor yang mengajar di Universitas California, San Diego. *Brain based learning* adalah suatu pembelajaran yang menyelaraskan cara kerja otak siswa serta fungsi-fungsinya yang didesain alamiah untuk belajar (Jensen, 2008). *Brain-based learning* menerapkan teori mengenai otak siswa untuk membantu memaksimalkan segala potensi yang ada pada diri siswa. Model Pembelajaran *Brain Based Learning* (BBL) adalah sebuah konsep pembelajaran yang orientasinya mengupayakan pada pemberdayaan potensi otak anak (Nikmah, 2015). Hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional, BBL lebih mengutamakan pemberian belajar bermakna kepada siswa dibandingkan dengan hanya menghafal atau hanya menerima informasi dari guru. Hal ini disebabkan karena pada model BBL, skenario pembelajarannya disesuaikan dengan alur pemrosesan suatu informasi yang terjadi pada otak anak. Penelitian dari Riskiningtyas dan Hartini (2019) menunjukkan bahwa dengan menerapkan Mode *Brain Based Learning*, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas IVC di SD Muhammadiyah Condongcatur. Selain

itu, hasil penelitian Wardani (2015) menunjukkan suatu hasil yaitu setelah diberikan perlakuan berupa pendekatan *Brain Based Learning*, terdapat peningkatan kreativitas sebesar 36,61% pada siswa kelompok A pada PAUD Izzati di Serang Banten.

Selain itu, permasalahan rendahnya kreativitas juga telah diberikan solusi oleh Tony Buzan yang mengembangkan *Mind Map*, untuk mengoptimalkan kinerja otak kanan dan otak kiri siswa. Hal ini dilakukan karena selama ini pembelajaran hanya mengembangkan potensi otak kiri siswa saja. Sehingga, Tony Buzan mengembangkan media pembelajaran *mind map* untuk menyeimbangkan kinerja otak kanan dan kiri siswa. Pada pembuatan *mind map*, selain memecahkan permasalahan, siswa juga diasah kreativitasnya dengan membuat berbagai macam variasi bentuk dan warna pada *mind map*.

Berdasarkan kedua solusi tersebut, belum ada yang secara langsung mengembangkan model pembelajaran yang mengoptimalkan kinerja otak kanan dan otak kiri siswa sehingga akan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, dilakukan pengembangan Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*). Model *Bralancing* lebih memfokuskan atau lebih spesifik menekankan pada penyeimbangan kinerja otak kanan dan otak kiri siswa. Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) dari asal katanya “*brain*” yang artinya otak dan “*balance*” yang artinya keseimbangan, menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan mengutamakan adanya keseimbangan otak siswa dalam belajar. Dengan melatih otak kiri yang cenderung menganalisis atau mengkritisi suatu permasalahan dan otak kanan yang cenderung melakukan segala macam

kreativitas, maka Model *Bralancing (Brain Balance Learning)* dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa secara bersamaan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pentingnya pemilihan Model *Bralancing (Brain Balance Learning)* juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Eka Latifah tahun 2012 yang hasilnya yaitu penyeimbangan kerja otak kanan dan otak kiri sangat membantu dalam pembelajaran matematika (Latifah, 2012).

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan dr. Ni Nyoman Mestri Agustini, salah seorang dokter spesialis saraf di Rumah Sakit Kertha Usada, Singaraja yang juga sebagai Kaprodi Pendidikan Profesi Dokter Undiksha, pada 17 Oktober 2021 yang menyatakan bahwa “otak kanan dan kiri mempunyai fungsi yang berbeda. Saling berhubungan melalui *corpus callosum*. Kedua belahan otak akan sama-sama bekerja akan tetapi bisa dominan salah satunya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perlu untuk menyeimbangkan kedua belahan otak siswa dalam pembelajaran sehingga tidak mendominasi salah satu kinerja otak siswa, sehingga dapat menimbulkan berbagai perilaku negatif dalam belajar, seperti mengganggu teman, tidur di kelas, menggambar temannya meskipun tidak sedang mengikuti pembelajaran seni dan keterampilan, berlari-lari keluar kelas, membuat gaduh di kelas, dan hal lain yang membuatnya senang dan menghilangkan rasa bosan. Perilaku negatif itulah yang harus dihindari oleh guru sehingga hal ini menunjukkan pentingnya penyeimbangan otak kanan dan kiri siswa ketika pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan model *Bralancing* ini nantinya juga tidak hanya dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa

semata, namun memungkinkan pula dapat mengatasi permasalahan-permasalahan belajar siswa lainnya seperti karakter, kepercayaan diri, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam penelitian ini, akan difokuskan pada penanganan rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa sekolah dasar yang memiliki kebutuhan yang urgen untuk diselesaikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, model pembelajaran model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dipilih untuk menyeimbangkan kedua belahan otak siswa dalam bekerja. Pembelajaran yang dilakukan pada model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) cenderung membuat siswa senang belajar, sehingga dengan perasaan gembiranya, yang merupakan keterlibatan otak kanan, maka pembelajaran akan lebih efektif. Dengan melatih otak kiri yang cenderung menganalisis atau mengkritisi suatu permasalahan dan otak kanan yang cenderung melakukan segala macam kreativitas, maka Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa secara bersamaan. Pada langkah-langkah Model *Bralancing* terdapat aktivitas siswa dalam mengkritisi permasalahan dunia nyata, sehingga keterampilan berpikir kritisnya dapat diasah. Selain itu, siswa juga diminta secara berkelompok untuk membuat suatu karya sebagai lanjutan dari permasalahan yang dikritisi. Pada pembuatan karya ini dituntut kreativitas siswa yang memberikan nilai seni atau keindahan dalam membuat karya tersebut. Dengan pembelajaran yang dilaksanakan ini, maka diharapkan menjadi solusi untuk bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Keefektifan penerapan Model *Bralancing (Brain Balance Learning)* juga didukung oleh hasil penelitian Abdurrahman dan Sintawati tahun 2021. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) Strategi *Brain Based Learning* dapat menumbuhkan otak prima siswa dalam belajar, sehingga mampu berpikir secara visual, fonetik, maupun kinestetik. 2) Pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan otak siswa, dapat memberikan stimulasi pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa karena keberhasilan pembelajaran bersumber pada pemrosesan informasi pada otak siswa. (Abdurrahman dan Sintawati, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirancang suatu penelitian yang berjudul **“Pengembangan Model *Bralancing (Brain Balance Learning)* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Buleleng”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di muka, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan pengembangan model pembelajaran *Brain Balance Learning* sebagai berikut.

- 1) Tantangan masa depan sesuai perkembangan teknologi digital abad 21 yang memerlukan kompetensi abad 21/keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*).
- 2) Hasil wawancara dengan guru kelas IV sekolah dasar yang ada di daerah kota, pinggir kota, dan desa di Kabupaten Buleleng, belum optimalnya

penerapan model atau media pembelajaran dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila.

- 3) Hasil wawancara dengan siswa kelas IV sekolah dasar yang ada di daerah kota, pinggir kota, dan desa di Kabupaten Buleleng yaitu siswa lebih menyukai pembelajaran praktik dan dikaitkan dengan dunia sekitarnya, sementara pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah belum menyentuh pada praktik nyata.
- 4) Hasil penelitian *International Civic and Citizenship Studies* (ICCS) tahun 2009 Indonesia berada pada peringkat 36 dari 38 negara dengan jumlah skor yang diperoleh Indonesia yaitu 433 yang menggambarkan kondisi Pendidikan Kewarganegaraan (nama mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebelum diganti) di Indonesia lebih rendah dibanding negara Asia lain.
- 5) Hanya ada 1-2 siswa yang mampu menanyakan hal-hal kritis, sedangkan siswa lain hanya berbicara atau menanggapi ketika ditunjuk oleh gurunya.
- 6) RPP yang dirancang oleh guru, masih berpusat pada guru dan belum menekankan pada proses pemecahan masalah maupun keterlibatan aktif siswa.
- 7) Rapor Pendidikan Bali tahun 2022 yang diambil dari hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021, menunjukkan kurang dari 50% siswa yang mampu menemukan solusi terhadap permasalahan kontekstual, yang artinya keterampilan berpikir kritisnya rendah
- 8) Pembelajaran yang kurang melibatkan aktivitas siswa serta kurang memberikan kesenangan selama pembelajaran, menyebabkan kurangnya

eksplorasi terhadap kreativitas siswa, sehingga kreativitas siswa menjadi rendah.

- 9) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hans Jellen (Universitas Utah AS) bersama Klaus Urban (Universitas Hannover Jerman) menunjukkan kreativitas siswa di Indonesia menduduki peringkat terbawah dari 9 negara yang diteliti.
- 10) Sekolah kurang memfasilitasi pengembangan kreativitas siswa.
- 11) Pembelajaran di sekolah juga kurang memaksimalkan potensi otak siswa.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, nampak luasnya permasalahan yang terdapat pada praktik pembelajaran di sekolah. Akan tetapi, dengan adanya berbagai keterbatasan, maka penelitian ini terfokus untuk menyelesaikan permasalahan berikut ini.

- 1) Terbatas pada pengembangan Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*).
- 2) Terbatas pada variabel keterampilan berpikir kritis dan kreativitas.
- 3) Terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- 4) Terbatas pada siswa kelas IV sekolah dasar yang terdiri dari sekolah yang ada di perkotaan, pedesaan dan daerah pinggiran di Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana *prototype* Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) di sekolah dasar?
- 2) Bagaimana tingkat validitas isi (*content*) *prototype* Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) di sekolah dasar?
- 3) Bagaimana kepraktisan Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) di sekolah dasar?
- 4) Bagaimana efektivitas implementasi Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di sekolah dasar Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menghasilkan *prototype* Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) di sekolah dasar.
- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan tingkat validitas isi (*content*) *prototype* Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) di sekolah dasar.
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan kepraktisan Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) di sekolah dasar.
- 4) Menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas implementasi Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) terhadap keterampilan berpikir kritis

dan kreativitas siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di sekolah dasar Kabupaten Buleleng.

1.6 Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini yaitu terdapat signifikansi teoretis dan signifikansi praktis sebagai berikut.

a. Signifikansi Teoretis

Secara umum, penelitian dapat memberikan memberikan pilihan model baru bagi dunia pendidikan yaitu model *Bralancing (Brain Balance Learning)*, sehingga dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia.

b. Signifikansi Praktis

1) Bagi Guru Sekolah Dasar

Dapat dijadikan solusi dalam mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa di sekolah dasar terutama dalam memaksimalkan keseimbangan kinerja otak kanan dan kiri siswa menggunakan Model *Bralancing (Brain Balance Learning)*.

2) Bagi Dosen

Dapat dijadikan referensi dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam membelajarkan mahasiswa PGSD sebagai calon guru menggunakan Model *Bralancing (Brain Balance Learning)*, sehingga nantinya mahasiswa dapat melaksanakannya di sekolah ketika menjadi seorang guru untuk mengatasi permasalahan belajar di sekolah dasar, khususnya permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

3) Bagi Peneliti

Dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian pengembangan terutama dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada optimalisasi kinerja otak siswa, agar semakin banyak penelitian yang memberikan *novelty* bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

1.7 Novelty (Kebaharuan)

Novelty (kebaharuan) produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Model ini merupakan model baru yang belum pernah ada sebelumnya. Lahirnya model ini bertujuan agar pembelajaran memperhatikan keseimbangan kinerja otak kanan dan otak kiri siswa dalam belajar, sehingga pembelajaran dapat tersimpan dalam memori jangka panjang siswa.
- 2) Dikembangkan sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) dalam bentuk buku referensi.
- 3) Dibuat buku pendamping siswa Pendidikan Pancasila untuk kurikulum merdeka fase B2 (kelas IV). Buku Siswa Pendidikan Pancasila belum disediakan oleh pemerintah, oleh karena itu pada penelitian ini dibuatkan buku pendamping siswa untuk mendukung penerapan Model *Bralancing*.

- 4) Dibuat buku pendamping guru Pendidikan Pancasila untuk kurikulum merdeka fase B2 (kelas IV). Pada buku pendamping guru, berisikan langkah-langkah Model *Bralancing* (*Brain Balance Learning*) yang disesuaikan dengan materi Pendidikan Pancasila fase B2 dengan tujuan memudahkan guru dalam penerapan Model *Bralancing* di sekolah.

